

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik merupakan suatu penyakit kronis yang progresifitasnya dapat bertambah buruk karena potensial komplikasi yang terjadi. Komplikasi yang biasa terjadi yaitu hipertensi, anemia, perikarditis, hiperkalemia, bahkan sampai kematian. Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang mengancam jiwa dan angka kejadiannya di masyarakat terus meningkat (Santoso, 2019).

The National Kidney Foundation 2017, terjadi peningkatan pasien yang melakukan hemodialisis, pada tahun 2012 terdapat 2.497 pasien sedangkan pada tahun berikutnya terdapat 2.518 pasien di Singapura. Setiap tahun, ada kasus baru kira-kira 30/1.000.000 penduduk masuk dalam penyakit ginjal tahap akhir. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas 2018, prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia sebesar 3,3% pada tahun 2018, data ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2016 yang hanya berada pada 1,8 (Riskesdas, 2018).

Sedangkan menurut data Dinas kesehatan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2016, di Provinsi Kalimantan Timur, penderita gagal ginjal kronik berjumlah 2608 jiwa dengan jumlah penderita terbanyak pada usia diatas 55 tahun. Pasien yang mengalami gagal ginjal kronik akan menjalani hemodialisa jangka panjang, hemodialisa (HD) adalah suatu prosedur dimana darah dan beredar dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dialiser. Frekuensi tindakan Hemodialisa bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang

tersisa, rata-rata penderita menjalani tiga kali dalam seminggu, sedangkan lama pelaksanaan hemodialisa paling sedikit tiga sampai empat jam tiap sekali tindakan terapi (Brunner, Suddath, 2016).

Pruritus atau gatal-gatal merupakan keluhan yang paling sering terjadi pada pasien hemodialisis. Hampir 60-80% pasien yang menjalani dialisis (baik hemodialisis maupun dialisis peritoneal) mengeluhkan pruritus. Pruritus didefinisikan sebagai rasa gatal setidaknya 3 periode dalam waktu 2 minggu yang menimbulkan gangguan, atau rasa gatal yang terjadi lebih dari 6 bulan secara teratur. Pruritus umumnya dialami sekitar 6 bulan setelah awal dialysis dan biasanya makin meningkat dengan lamanya pasien menjalani dialisis.

Pruritus pada pasien dengan gagal ginjal atau yang sedang menjalani dialisa disebut dengan pruritus uremik. Penderita pruritus uremic mengeluh sangat gatal, terlihat banyak ekskoriasi, mengalami gangguan tidur, depresi, sangat sensitif, kualitas hidup yang rendah.

Hubungan antara uremia dengan pruritus telah lama diketahui namun patofisiologinya belum jelas. Meskipun tata laksana pasien penyakit ginjal stadium akhir sudah berkembang pesat, namun tata laksana pruritus masih menjadi masalah klinis. Uremia adalah penyebab metabolik yang paling umum dari pruritus. Untuk beberapa pasien pruritus bias dikurangi dengan permulaan dialisa, namun pruritus lebih sering dimulai sekitar 6 bulan setelah memulai dialisa dan biasanya meningkat dengan lamanya waktu dialisis.

Pruritus uremik yang juga disebut pruritus terkait penyakit gagal ginjal kronis tetap merupakan masalah yang sering dijumpai dan terkadang menyiksa pada pasien dengan stadium lanjut atau stadium akhir penyakit ginjal. Banyak

upaya yang telah dilakukan untuk meringankan gejala yang menyebabkan ini yang terkenal pruritus, namun keberhasilannya yang terbatas (Putu, 2018).

Pruritus tidak memiliki hubungan yang konsisten dengan usia, jenis kelamin, rasa atau penyakit yang diderita. Pruritus mungkin muncul beberapa waktu atau menetap, tempatnya bisa local atau menyeluruh, dan tingkat pruritusnya bisa ringan atau berat. Jika pruritus ini digaruk dalam jangka lama dapat menyebabkan berbagai lesi kulit.

Data penderita gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa di rumah sakit RSUD Abdul Wahab Sjahrani Samarinda pada bulan Januari hingga November 2021 pada saat ini jumlah pasien yang mengalami pruritus mencapai sebanyak 90 % dari 100 % pasien. (Rekam medik ruang Hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahrani Samarinda).

Sekarang sudah berkembang perawatan kulit dari tanaman yang turun temurun dipercaya dapat menjaga kulit tetap sehat. Salah satu obat tradisional yang dapat digunakan untuk kulit yaitu minyak kelapa murni. Bahan alami ini mudah ditemukan disekitar kita, sehingga dapat mengurangi besarnya biaya yang harus dikeluarkan serta mengurangi efek samping dari obat yang akan memperberat kerja ginjal penderita gagal ginjal kronik.

Minyak kelapa (Virgin Coconut Oil atau VCO) adalah minyak kelapa murni yang dibuat tanpa pemanasan atau dengan pemanasan minimal. Penggunaan minyak kelapa murni sebagai bahan perawatan kulit dan rambut telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara turun temurun. Pemanfaatan Virgin Coconut Oil dapat dimanfaatkan dalam bidang kesehatan (Subroto, 2016).

Penumpukan ureum di bagian integumen akan menyebabkan rasa gatal atau pruritus. Salah satu cara untuk mengatasi masalah gatal di kulit adalah dengan menerapkan penggunaan Virgin Coconut Oil yang dioleskan ke kulit untuk mengurangi rasa gatal atau pruritus. (Jurnal Ilmu Keperawatan,2021).

Dari uraian di atas penulis ingin melakukan analisis parktik keperawatan pada pasien gagal ginjal konik dengan intervrensi pemberian virgin coconut oil untuk mengurangi tingkat keparahan pruritus pada pasien yang sedang menjalani Hemodialis.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah “Bagaimanakah gambaran analisa asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal lkonik dengan intervensi pemberian *virgin coconut oil* untuk mengurangi tingkat keparahan pruritus pada pasien yang sedang menjalani Hemodialis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini bertujuan untuk menganalisis Intervensi Inovasi *Virgin Coconut Oil (VCO)* Terhadap Gangguan Integritas Kulit Pada Pasien Ckd Yang Menjalani Hemodialisa.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis Intervensi Inovasi *Virgin Coconut Oil (VCO)* Terhadap Gangguan Integritas Kulit Pada Pasien Ckd Yang Menjalani Hemodialisa.

b. Menganalisis asuhan keperawatan kasus kelolaan pasien ckd yang menjalani hemodialisa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Dapat menjadi masukan pada program belajar mengajar dan menambah referensi perpustakaan serta menjadi dasar untuk penelitian keperawatan lebih lanjut.
- b. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa keperawatan dalam menambah pengetahuan tentang penggunaan terapi Intervensi Inovasi *Virgin Coconut Oil (Vco)* Terhadap Gangguan Integritas Kulit Pada Pasien Ckd Yang Menjalani Hemodialisa.

2. Bagi Profesi Kesehatan

Memberi gambaran dan bahan masukan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien ckd yang menjalani hemodialisa.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya penulis sebagai pelaksanaan asuhan keperawatan yang mana dapat meningkatkan kemampuan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan tentang bagaimana penanganan pasien ckd yang menjalani hemodialisa.